
EPISTEMOLOGI DIKOTOMI ILMU

Ma'zumi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: zumi.mei1970@untirta.ac.id

Najmudin

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: najmudin@untirta.ac.id

Syihabudin

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: syihabudin@untirta.ac.id

ABSTRAK

Dikotomi ilmu, dalam klasifikasi ilmu agama dan ilmu umum, menjadi polemik di kalangan para ahli. Epistemologis menjadi dasar filosofis menemukan akar persinggungan dan soulsi membangun *mindset*. Ilmu sebagai alat atau pedoman berperilaku dan beraktifitas, guna memaksimalkan potensialitas diri dalam rangka pengabdian diri kepada Allah, tidak dibedakan oleh ilmu agama atau umum, sebagaimana Allah mencakup segala disiplin keilmuan. Ilmu dan manusia dengan segala potensinya menentukan kualitas dirinya sebagai *abid*. Agama sebagai sistem kehidupan, berbagai disiplin keilmuan, keahlian, dan bidang pekerjaan, menjadi sunnatullah muncul dan berkembang dalam dinamisasi dan harmonisasi kehidupan di berbagai ranah, membangun kasalihan diri dan sosial. Jika dikotomi ilmu yang ambivalen terus bertahan dalam ranah keilmuan, maka tujuan ilmu dan pendidikan akan jauh dari cita-cita Islam.

Kata Kunci: Epistemologi, Dikotomi, Ilmu

I. PENDAHULUAN

Termionologi dikotomi ilmu telah mempertentangkan antar disiplin keilmuan dalam klasisikasi ilmu agama (wahyu) dan ilmu umum (empirik), yang menyebabkan krisis nilai, kesenjangan, kemunduran umat Islam.¹ Menggali paradigm baru, membangun nilai, dan *mindset* secara epistemologis menjadi keniscayaan.

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas

pengetahuan, merupakan studi tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan dan tujuan pengetahuan. Epistemologi menjelaskan apa yang disebut dengan kebenaran dan menjelaskan cara memperoleh kebenaran itu. Epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan digali atau diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh pengetahuan yang benar.

Epistemologi juga dianggap sebagai filsafat ilmu yang mempertanyakan sesuatu secara ontologis dan aksiologis,

¹ Samrin, *Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan*, jurnal al-ta'dib, Vol. 6 no. 1 januari-juni, 2013, hal. 189-190

sehingga ilmu berkembang menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan dengan penuh kesungguhan. Berpikir secara komprehensif, tidak berhenti pada ontologis karena akan melahirkan kebebasan nilai, dan tidak dibatasi oleh empirisme yang akan membatasi jangkauan ilmu.²

II. MANUSIA, ILMU DAN PENGETAHUAN

Ilmu adalah ibarat tulang dalam tubuh yang memberikan kekuatan dalam megaktualisasikan fungsi ragawi; ibarat obor penerang kegelapan yang membimbing manusia untuk tidak berperilaku menyimpang dari kebenaran; dan ibarat obat bagi yang sakit yang memulihkan fungsi seluruh organ tubuh, menguatkan dari kelemahan, memperbaiki kekurangan dan memenuhi kebutuhan. Ilmu merupakan kendaraan yang menghantarkan kepada tujuan setiap pemiliknya sesuai cita-cita wahyu, dan merupakan pembeda antara manusia dan makhluk lainnya, antara yang tahu dengan yang tidak tahu, antara yang baik dengan tidak baik.

Demikian sangat pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia, Allah

² Mudzakir, *Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 2, September 2016, hal. 281

menciptakan manusia dengan kelengkapan potensi, media dan fasilitas yang diperlukan, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Seluruh fasilitas raganya merupakan media untuk pengembangan potensi diri baik *soft skill* maupun *hard skill*. Ilmu dan manusia adalah dua hal yang terintegrasi.³ Dengan demikian secara substansi sentral, ilmu meletakkan prinsip tauhid sebagai landasan epistemology ilmu pengetahuan.⁴

Secara proses, pada konsepsinya dalam *daur ijtinani* (masa janin) terdapat dua hal penting sebelum manusia dilahirkan, yaitu:

a. Saat Peniupan Ruh

Daur ijtinani dimulai dari *nutfah*, kemudian *'alaqah*, selanjutnya menjadi *mudlghah*, lalu tulang-belulang yang dibungkus dengan daging, kemudian menjadi makhluk yang (berbentuk) lain. Pada masa ini pada saat yang sama Allah melengkapinya dengan roh atau disebut dengan potensi ilahiyah-ketuhanan/hidayah- (Q.S. *al-A'raf*: 172 dan Q.S. *al-Nur*: 35), pancaindera dan kelengkapan-kelengkapan bagian dalam tubuh lainnya, (Q.S. *al-Sajdah*:

³ Abdul Wahid, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*, Jurnal ISTIQRA', Volume I Nomor 2 Maret, hal. 280

⁴ Fitri Wahyuni, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)*, Jurnal Qalamuna, vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 11

9) “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) kalian sedikit sekali bersyukur.”

Dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.: “Sesungguhnya setiap dari kamu disempurnakan penciptaan dirinya dalam Rahim ibunya 40 hari sebagai nuthfah, menjadi ‘alaqah (segumpal darah) dalam masa waktu yang sama (40 hari), kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) pada jangka waktu yang sama (40 hari), kemudian malaikat diutus Allah kepadanya, maka ditiupkannya pada janin itu ruh. Kemudian ditetapkan atasnya empat perkara: rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, serta nasib baik dan buruknya (celaka dan bahagianya)”. (HR.Bukhari dan Muslim).

b. Saat Aggrement Primordial Dengan Allah

“Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁵, Dalam pandangan sufistik, ayat itu menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi ilahiyah. Manusia memiliki potensi bawaan berupa hidayah (Q.S. *al-Nur*: 35). Ibn Taimiyah menyebutnya dengan *al-fithrah* yang membuat manusia rindu dengan kebaikan, keselamatan, kedamaian dan kesenangan. Potensi ini dilengkapi dengan media akal, kalbu dan pacaindera.

Pengetahuan, diperoleh manusia melalui fungsionalitas potensi diri itu, baik implisit dalam bentuk pengalaman seseorang yang bersifat pribadi, perspektif dan prinsip maupun eksplisit yang telah didokumentasikan dan diartikulasikan dalam bahasa formal, dan baik secara empiris dengan pengamatan dan pengalaman inderawi, maupun rasionalisme yang diperoleh melalui akal budi.

III. MANUSIA DAN POTENSI INTELEKTUAL

Istilah manusia dalam al-Qur'an dijelaskan dengan enam istilah, yaitu:

Al-Basyar, menunjukkan manusia secara fisik, gambaran manusia secara

⁵ Q.S. *Al-A'raaf*: 172

materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya⁶. Sabda Rasulullah saw yang merupakan pengakuan akan "kemanusiaan" dalam pengertian *al-basyar* " *Sungguh aku adalah manusia seperti kamu juga, kamu datang kepadaku untuk berperkara; barangkali sebagian kamu lebih pandai mengemukakan bukti dari sebagian yang lain, lalu aku putuskan perkara tersebut sesuai dengan keterangan yang aku terima.*" (HR.Bukhari Muslim). Dengan demikian manusia dalam konteks ini adalah sebagai makhluk biologis

Al-Insan, adalah bentuk tunggal dari *al-nas*, menunjukkan bahwa manusia berhati nurani, berbudaya, berakal, berbahasa, dan karenanya Allah SWT menawarkan kepada manusia sebuah amanat yang kemudian dikenal dengan perjanjian manusia (*al-Ahd al-Insani*).⁷ *Al-Insan* adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang matang pikirannya, penuh kasih dan sayang, ramah lingkungan dan memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. *Al-Insan* adalah makhluk yang mengatur, mengurus dan mengelola bumi hingga di dalamnya berjalan hukum-hukum Allah. Menjalankan segala urusan

demikian kesinambungan dan kemaslahatan di bumi.⁸ Demikian manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual, disamping dengan bernagai kelemahannya sebagai bentuk ujian, seperti dzalim dan bodoh (QS. *Al-Ahzab*, 33: 72), makhluk yang lemah (QS. *Al-Nisa'*, 4: 28), gelisah dan tergesa-gesa (Q.S. *Huud*, 11: 9, Q.S. *al-Isra'*, 17: 11, Q.S. *al-Anbiya'*, 21: 37, Q.S.*al-Balad*, 90: 4).

Al-Nas, menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya. Kata *al-nas* digunakan untuk menyebutkan berbagai tipe, perilaku, karakter kelompok manusia, seperti manusia munafik⁹, fasiq¹⁰, musyrik¹¹, zalim¹² lalai¹³, kafir¹⁴, destruktif¹⁵, tidak bersyukur¹⁶, beriman¹⁷, materialisme¹⁸, dan berpaling¹⁹.

Bani Adam, menunjukkan asal-usul manusia berasal dari Nabi Adam as. Allah berfirman yang artinya

⁸ M.Abdul Mujieb dkk, Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghozali, Penerbit Hikmah, 2008. Hal.288

⁹ Qs. *al-Baqarah*:8-13

¹⁰ Qs. *al-Maidah*:49

¹¹ Qs. *Yusuf*:103

¹² Qs. *Yunus*:44

¹³ *Ibid.*, 92

¹⁴ Qs. *al-Isra*:89

¹⁵ Qs. *al-Syu'ara*:183

¹⁶ Qs. *Yusuf*:28

¹⁷ Qs. *Al-Ankabut*:10

¹⁸ Qs. *al-Baqarah*:204

¹⁹ Qs. *al-Anbiya*:1

⁶ Q.S. *Al-Anbiya*:2-3, Q.S. *Ibrahim*:10, Q.S. *Hud*:26, Q.S. *al-Mukminun*:24-33, Q.S. *as-Syuara*:154, Q.S. *Yasin*:15 dan Q.S. *al-Isra*:93

⁷ Lihat Qs. *al-Ahzab*:72

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri makan rezeki yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.²⁰

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. *al-A'raaf*, 7: 172).

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan hasil evolusi dari kera melainkan dari Nabi Adam as. Manusia adalah sebagai makhluk *theofomis* yang tersusun dari jasad dan ruh. Jasad bersal dari tanah sedang ruh berasal dari Tuhan sebagai meta-energi yang menyebabkan daya *basyari* (biologis), *insani* (psikologis) dan *al-nas* (hidup sosial) yang dapat berfungsi dan kemudian daya-daya ini akan kembali tidak berfungsi setelah ruh diambil oleh Allah SWT melalui kematian²¹.

Daya *basyari* (biologis), *insani* (psikologis) dan *al-nas* (hidup sosial), dalam memperoleh ilmu-pengetahuan, manusia dilengkapi dengan berbagai

potensi, berupa *nadzar* (melihat atau memperhatikan) sebagai isyarat untuk melakukan observasi atau pengamatan secara langsung; *al-'aql* dan *al-fikr* (memahami dan berfikir secara *logic* baik yang berkaitan dengan nilai-nilai material maupun spiritual), dan *al-qalbu* (intuisi, untuk mendapatkan *ilmu hudhuri* (*knowledge by presence*)).²²

IV. ILMU DAN PENGABDIAN MANUSIA

Manusia sebagai *'abid* (hamba) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan hanya kepada Allah swt. (Q.S. *al-Dzariyat*:56). Pekerjaan apapun boleh kita lakukan asal pekerjaan kita memiliki nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT, disebut dengan hak, jika tidak memiliki nilai ibadah kepada Allah SWT maka pekerjaan tersebut bathil.

Manusia menjadi Khalifah di muka bumi, eksistensi manusia dalam al-Qur'an lebih ditekankan kepada kapasitasnya sebagai hamba²³ dan sebagai wakil Tuhan di bumi (Q.S. *al-Baqarah*: 30; *al-An'am*: 165). Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, karena hanya makhluk ini yang hanya bisa turun naik derajatnya di sisi Allah swt. Karenanya

²² Agus Salim Lubis, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hal. 45-50

²³ Qs. Adz-Dzariyat: 56

²⁰ Qs. *Al-Isra*:70

²¹ Qs. *al-Jumu'ah*:8

peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang khalifah menurut al-Qur'an adalah:

1. Belajar Tiada Akhir

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Perintah membaca (*iqra*) pada ayat di atas bukan sekedar membaca al-Qur'an (ayat-ayat qauliyah) tetapi juga membaca fenomena alam dan dinamika sosial (ayat-ayat kawuniyah) yang terjadi di masyarakat. Karena peradaban besar apa pun, pastilah dibangun di atas paradigm pembacaan "dua ayat" itu: qawuniyah dan kauniyah. Perintah membaca, secara langsung maupun tidak, bermakna seruan untuk menelaah, meneliti dan mempelajari ilmu pengetahuan baik melalui sumber al-Qur'an maupun fenomena alam. Karena itu sumpah pertama Allah swt adalah: Nun, demi alat tulis dan apa yang ditulis.

Al-Qur'an menjanjikan prospek kehidupan yang gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang

berrati jika meninggalkannya adalah kemunduran dan kehancuran. Masyarakat berkualitas qur'ani adalah masyarakat yang menghayati realitas sosiologis dan teologisnya secara seimbang. Sehingga apabila seseorang dikatakan *muttaqin* (orang yang bertakwa) maka wujud tertingginya bukanlah semata-mata terefleksi pada pelaksanaan ibadah-ibadah mahdlah yang bersifat individual dan vertikal (*habl min Allah*) tetapi juga ibadah-ibadah ghairu mahdlah yang bersifat sosial dan horizontal (*habl min al-nâs*).

2. Mengajarkan Ilmu

Pendidikan seharusnya bertujuan melakukan perubahan-perubahan positif dalam masyarakat karenanya peran manusia yang berilmu adalah mempraktikannya, mengajarkan ilmunya guna memberi kesejahteraan dan pencerahan bagi manusia baik individu maupun kelompok dalam peningkatan kualitas potensi yang sebanding dengan kualitas pengabdian diri kepada Allah.

"Alif, laam raa (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan mereka (yaitu) menuju jalan Tuhan

Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”²⁴

“Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

3. Membudayakan Ilmu

Peradaban Islam mencapai puncaknya *the golden age of Islam* salah satunya melalui perkembangan ilmu dan pengetahuan yang melahirkan kekhasan karakter tersendiri pada peradaban Islam. Ilmu dalam Islam menjadi utama dan pertama dalam menentukan kualitas diri baik sebagai *khalifah* maupun sebagai *abd* (hamba). Imam al-Ghazali pun dalam *Ihya' Ulumuddin*-nya menempatkan bahasan ilmu, keutamaannya dan belajar-mengajar pada bab pertama.

Ilmu Allah sangat luas yang tertuang dalam al-Qur'an (Q.S. *al-Baqarah*:255; Luqman: 27 dan *al-Kahfi*: 109;) ia mempunyai kemampuan untuk mengembang sejajar dengan laju perkembangan teknologi dan peradaban. Karenanya

peran manusia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan melahirkan kemajuan baik kemajuan pada aspek fisik maupun kemajuan dibidang akhlak.

Budaya ilmu merupakan keterlibatan diri secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan keilmuan dalam setiap kesempatan. Pentingnya budaya ilmu ini bagi syarat kejayaan dan kekuatan bangsa dapat menaklukkan bangsa lain, seperti yang tercatat dalam sejarah, bahwa bagaimana suku Jerman dapat menaklukkan imperium Romawi di abad ke 4, justeru terserap ke dalam budaya Romawi, demikian pula pasukan Mongol yang terserap ke dalam peradaban Islam maupun Cina yang lebih kuat budaya ilmunya. Budaya ilmu dalam perspektif al-Qur'an disebutkan sebagai kelompok *ulul ilmi*, *ulul albab* dan *ulul abshar*.

V. SIMPULAN

Ilmu dalam perspektif Islam secara epistemologis adalah Ilmu Allah yang mencakup segala yang diciptakannya, dan ilmu yang diperoleh (dianugerahkan kepada) manusia guna mengetahui hakekat dirinya. Ilmu dalam perspektif Islam diperoleh melalui fungsionalitas

²⁴ Q.S. *Ibrahim*:1

potensi diri sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, dan dalam kesesuaian bidang atau lapangan, dengan menjadikan semangat pengabdian diri kepada sang Pencipta.

Dengan demikian, ilmu tidak mengenal dikotomi antara dunia atau akhirat, atau antara agama dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*, Jurnal ISTIQRA', Volume I Nomor 2 Maret, hal. 280
- Agus Salim Lubis, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hal. 45-50
- Fitri Wahyuni, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)*, Jurnal Qalamuna, vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 11
- M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghozali*, Penerbit Hikmah, 2008. Hal.288
- Mudzakir, *Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 2, September 2016, hal. 281
- Samrin, *Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan*, jurnal al-ta'dib, Vol. 6 no. 1 januari-juni, 2013, hal. 189-190